

**KAJIAN NARATOLOGI DALAM NOVEL *NAMAKU ALAM KARYA*  
LEILA S. CHUDORI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Skripsi**

**Oleh**

**MUFIDA LAILATUZZAHRA  
NPM 2213041022**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**KAJIAN NARATOLOGI DALAM NOVEL *NAMAKU ALAM KARYA*  
LEILA S. CHUDORI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

**MUFIDA LAILATUZZAHRA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### KAJIAN NARATOLOGI DALAM NOVEL *NAMAKU ALAM* KARYA LEILA S. CHUDORI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

MUFIDA LAILATUZZAHRA

Masalah dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman struktur penceritaan dalam karya sastra melalui kajian naratologi yang mencakup aspek urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, yang memiliki kompleksitas teknik penceritaan. Selain itu, kajian naratologi belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran sastra di SMA, sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek naratologi serta menerapkannya guna membantu peserta didik memahami konstruksi cerita secara lebih kritis dan mendalam.

Metode penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi atau *content analysis*. Penelitian memanfaatkan teori naratologi Gerard Genette yang membedakan narasi ke dalam tiga aspek utama, yaitu cerita (*story*), naratif (*discourse*), dan proses penarasian (*narrating act*).

Penelitian ini mengungkap berbagai aspek naratologi dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori melalui elemen urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara. Aspek frekuensi dengan indikator iteratif menjadi temuan yang paling dominan karena pengarang sering menyajikan peristiwa yang terjadi berulang kali dalam kehidupan tokoh tetapi diceritakan hanya satu kali dalam narasi, sehingga rutinitas sosial tokoh tetap tergambar dalam cerita, sementara fokusasi nol dan eksternal tidak ditemukan karena seluruh informasi dibatasi hanya melalui kesadaran personal tokoh utama. Temuan ini diimplikasikan ke dalam modul ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas XII SMA untuk mendukung profil pelajar Pancasila yang bernalar kritis dan kreatif melalui analisis struktur naratif serta pemahaman fakta sejarah bangsa.

**Kata Kunci:** *naratologi, novel, pembelajaran sastra*

## **ABSTRACT**

### **A NARRATOLOGICAL STUDY IN THE NOVEL *NAMAKU ALAM* BY LEILA S. CHUDORI AND ITS IMPLICATIONS FOR LITERATURE LEARNING IN HIGH SCHOOL**

**By**

**MUFIDA LAILATUZZAHRA**

The problem in this research is motivated by the importance of understanding narrative structure in literary works through a narratological study, encompassing aspects of order, duration, frequency, mood, and voice in Leila S. Chudori's novel "*Namaku Alam*," which exhibits complex storytelling techniques. Furthermore, narratological studies have not been optimally utilized in literature instruction in high school. Therefore, this study aims to describe aspects of narratology and apply them to help students understand story construction more critically and in-depth.

The research method used in this study is descriptive qualitative. The data source is Leila S. Chudori's novel "*Namaku Alam*." Data collection was conducted through literature review. The data analysis technique used in the study is content analysis. This study utilizes Gerard Genette's narratological theory, which distinguishes narrative into three main aspects: story, discourse, and the narrating act.

This study uncovers various aspects of narratology in Leila S. Chudori's novel "*Namaku Alam*" through the elements of order, duration, frequency, mood, and voice. The frequency aspect, with its iterative indicator, is the most dominant finding because the author frequently presents events that occur repeatedly in the characters' lives but are told only once in the narrative, thus retaining the characters' social routines in the story. Zero and external focalization are absent, as all information is limited to the main character's personal awareness. This finding is applied to the Indonesian language teaching module for the Independence Curriculum for grade XII high school students to support the profile of Pancasila students who reason critically and creatively through narrative structure analysis and understanding of the nation's historical facts.

**Keywords:** *narratology, novel, literature learning*

Judul Skripsi : **KAJIAN NARATOLOGI DALAM NOVEL  
NAMAKU ALAM KARYA LEILA S. CHUDORI  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

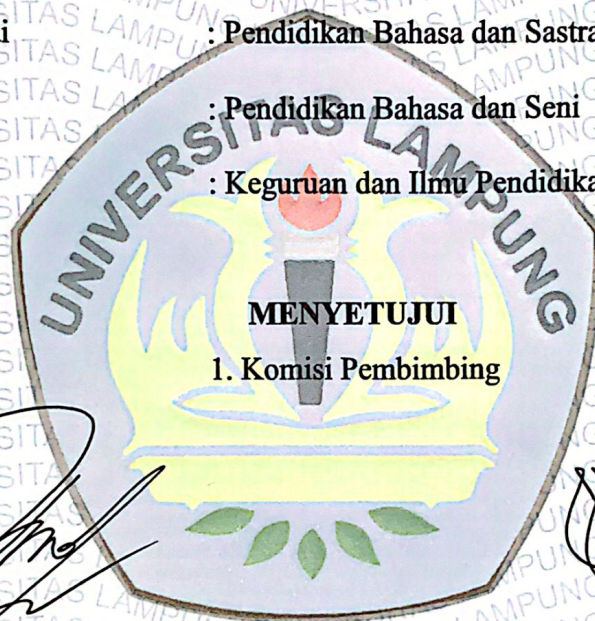
Nama Mahasiswa : **Mufida Taifatuzzahra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213041022**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 197008072005011001

**Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**  
NIP 198804192024211013

**2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.**

**Sekretaris : Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**

**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.**

**NIP 198705042014041001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Mei 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mufida Lailatuzzahra  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2213041022  
Judul Skripsi : Kajian Naratologi Dalam Novel *Namaku Alam Karya Leila S. Chudori Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA*  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian merupakan imajinasi saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan di daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terjadi penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 04 Mei 2026



NPM 2213041022

## RIWAYAT HIDUP



Mufida Lailatuz Zahra dilahirkan di Desa Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 04 November 2004. Sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Farizal dan Ai Nila Wati. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2010-2016 di MIN 2 Tanggamus. Kemudian tahun 2017, penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Gisting dan diselesaikan pada tahun 2019. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Sumberejo dan diselesaikan pada tahun 2022. Selanjutnya, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada tahun 2022. Selain itu, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 30 hari di Desa Bedarou Indah, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang. Penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 30 hari di SDN 01 Bedarou Indah, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang.

## MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah 2:286)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku. Dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu.”

(Umar bin Khattab)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rida dan limpahan rahmat-Nya, sehingga naskah skripsi ini dapat terwujud. Karya sederhana ini penulis dedikasikan dengan penuh takzim dan cinta kepada:

1. Sosok pelindung Bapak Farizal, terima kasih atas setiap tetes keringat yang jatuh demi masa depan penulis. Engkau adalah karang yang kokoh, sumber kekuatan, dan guru pertama yang mengajarkan arti keteguhan hati. Segala pencapaian ini adalah buah dari doa-doa sunyi dan pengorbanan tiada tepi yang Bapak berikan.
2. Pintu surgaku Ibunda Ai Nila Wati, terima kasih telah menjadi cahaya di setiap langkah penulis. Doa-doa tulusmu adalah jembatan yang memudahkan jalan sulit ini, dan pelukmu adalah sebaik-baiknya tempat pulang. Gelar ini adalah persembahan kecil untuk setiap air mata dan ketulusan yang Ibu curahkan.
3. Kakak tersayang Fitri Febriyunisia, terima kasih telah menjadi sandaran, pendengar yang baik, serta pemberi semangat yang tak kenal lelah.
4. Seluruh keluarga besar, terima kasih telah menjadi lingkungan yang penuh kehangatan, tempat di mana dukungan dan doa mengalir tanpa henti.
5. Para pendidik dan dosen tercinta, terima kasih atas bimbingan, kesabaran, dan samudera ilmu yang telah dibagikan.
6. Sahabat-sahabat tersayang, terima kasih telah menjadi saksi perjalanan ini. Kebersamaan, gelak tawa, dan dukungan kalian adalah penyemangat yang membuat masa-masa sulit terasa jauh lebih ringan.
7. Almamater Tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi berjudul “Kajian Naratologi dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini disusun sebagai salah satu syarat akademik untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Rahmat Prayogi, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan perhatian tulus dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang tiada henti. Terima kasih atas setiap nasihat, bantuan, dan kritik membangun yang telah menuntun penulis hingga mampu merampungkan tugas akhir ini.

6. Bapak Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah mencurahkan segenap tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis. Semoga segala saran serta masukan berharga yang Bapak berikan menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat luas bagi penyempurnaan karya ini.
7. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Dosen Pembahas, yang telah memberikan wawasan luas, arahan, serta kritik yang sangat berharga. Terima kasih atas segala motivasi dan bimbingan yang telah Bapak berikan, baik dalam penyusunan tugas akhir ini maupun selama masa perkuliahan penulis di program studi.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap staf administrasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas dedikasinya dalam membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
9. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Alan Dewanta. Terima kasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis menyusun skripsi. Berkontribusi baik tenaga, waktu, dan selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Sahabatku seperjuangan pada masa kuliah, Frisna Fatiha Haziza, yang senantiasa mengulurkan semangat dan bantuan dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah bersedia kebersamai, menyayangi, dan saling menguatkan dalam berbagai situasi.
11. Sahabat serta keluarga sejak di sekolah menengah atas (SMA), Reynaldi Abditio, Nadia Mufidatul Latifa, Khairunnisa Putri Sabila, Syahrul Matin, Nanda Gustian yang senantiasa saling mendoakan, memberi semangat, dan membantu penulis sejak masa SMA hingga detik ini. Terima kasih sudah menjadi teman di pergaulan dan keluarga di segala bentuk keadaan.
12. Kakak-kakak Piranha yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih telah menjadi keluarga pertama yang menyambut dan menemani penulis sejak awal masa perantaraan untuk menempuh studi. Terima kasih atas segala bantuan, hiburan di kala penat, serta dukungan moral yang luar biasa selama masa kuliah.

13. Teman-teman KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode 1 tahun 2025, Dedes, Nana, Ara, Nadhofa, Clara, Alam, Agung yang telah bekerja sama dan berbagi pengalaman selama 40 hari di Desa Bedarou Indah, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang.
14. Keluarga besar Batrasia Angkatan 2022, terkhusus kelas A yang telah bersedia menerima penulis menjadi bagian dari keluarga dan membantu penulis selama masa perkuliahan.
15. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
16. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi percayalah bahwa akan selalu ada ruang di hati penulis untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa kalian.
17. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 04 Mei 2026

Mufida Lailatuzzahra

NPM 2213041022

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMBUNG</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>iii</b>
<b>MENYETUJUI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MENGESAHKAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Hakikat Sastra .....	7
2.2 Hakikat Novel .....	8
2.3 Unsur Pembangun Novel .....	9

2.4	Kajian Naratologi Gerard Genette .....	15
2.4.1	Urutan ( <i>Order</i> ) .....	16
2.4.2	Durasi ( <i>Duration</i> ).....	17
2.4.3	Frekuensi ( <i>Frequency</i> ).....	19
2.4.4	Modus ( <i>Mood</i> ) .....	20
2.4.5	Suara ( <i>Voice</i> ) .....	21
2.5	<i>Fabula</i> dan <i>Sjuzet</i> .....	23
2.6	Pembelajaran Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	24
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>		<b>29</b>
3.1	Metode Penelitian .....	29
3.2	Sumber Data dan Data .....	29
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.4	Teknik Analisis Data .....	31
3.5	Pedoman Analisis Data .....	32
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>37</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	37
4.2	Pembahasan.....	40
4.2.1	Urutan ( <i>Order</i> ) .....	44
4.2.2	Durasi ( <i>Duration</i> ).....	53
4.2.3	Frekuensi ( <i>Frequency</i> ).....	70
4.2.4	Modus ( <i>Mood</i> ) .....	87
4.2.5	Suara ( <i>Voice</i> ) .....	91
4.3	Implikasi Hasil Penelitian Kajian Naratologi dalam Novel <i>Namaku Alam</i> Karya Leila S. Chudori Pada Pembelajaran Sastra di SMA Bahasa Indonesia di SMA .....	101
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>107</b>
5.1	Simpulan .....	107
5.2	Saran .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>109</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>112</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Pola Durasi Menurut Genette.....	18
2.2 Elemen dan Capaian Pembelajaran Fase F Materi Teks Novel Kelas XII SMA .....	28
3.3 Aspek dan Indikator Kajian Naratologi dalam Novel.....	33
4.1 Data Hasil Penelitian Kajian Naratologi dalam Novel <i>Namaku Alam Karya</i> Leila S. Chudori .....	37

## DAFTAR SINGKATAN

### Keterangan

Adg	: Adegan
Aps	: Analepsis
Dt	: Data
Drs	: Durasi
Els	: Elipsis
FE	: Fokalisasi Eksternal
FI	: Fokalisasi Internal
FN	: Fokalisasi Nol
Fks	: Frekuensi
Hlm	: Halaman
Jd	: Jeda
Mds	: Modus
NA	: <i>Namaku Alam</i>
NT	: <i>Narrative Time</i>
Org	: Orang
Pps	: Prolepsis
RA	: Representasi Anaforis
RI	: Representasi Iteratif
Rks	: Ringkasan
RP	: Representasi Pengulangan
RT	: Representasi Tunggal
Sr	: Suara
ST	: <i>Story Time</i>
TN	: Tingkat Naratif
Urt	: Urutan
WP	: Waktu Penarasian

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Korpus Data.....	112
Lampiran 2. Modul Ajar.....	224

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan medium ekspresi kreatif yang mampu merepresentasikan kehidupan manusia melalui berbagai bentuk penceritaan, serta memotret pengalaman hidup, nilai, dan kondisi sosial yang melingkupinya (Wellek dkk., 1990). Novel sebagai salah satu bentuk prosa naratif memiliki kemampuan menghadirkan dunia cerita yang kompleks melalui perpaduan tokoh, konflik, alur, dan konteks sosial sehingga menjadi objek kajian yang kaya (Kosasih, 2012). Kajian terhadap novel tidak hanya terfokus pada isi cerita, tetapi juga pada cara cerita yang dibangun melalui teknik penceritaan. Hal ini menjadi dasar bagi teori naratologi yang berupaya memahami mekanisme penceritaan secara sistematis (Didipu, 2020).

Pada kajian sastra modern, Gerard Genette memperkenalkan teori naratologi yang berfokus pada cara cerita disampaikan melalui hubungan antara waktu, narator, dan sudut pandang. Genette membagi analisis naratif menjadi lima aspek utama, yaitu urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara. Urutan berkaitan dengan kronologi peristiwa, durasi menyoroti perbandingan antara waktu cerita dan waktu penceritaan, frekuensi membahas peristiwa dalam narasi, modus yang berhubungan dengan jarak dan perspektif narator, dan suara menelaah posisi narator dalam menyampaikan cerita (Genette dalam Didipu, 2020). Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk struktur naratif yang utuh. Melalui analisisnya, dapat diketahui cara pengarang membangun alur, menghadirkan tokoh, serta menata sudut pandang untuk memperkuat pesan cerita (Oki dkk., 2023).

Naratologi menekankan hubungan antara cerita, narasi, dan proses penceritaan sebagai kerangka untuk menelaah proses cerita dikonstruksi dan disampaikan (Didipu, 2020). Naratologi merupakan unsur esensial dalam sastra karena berkaitan langsung dengan struktur terbentuknya dunia analisis cerita. Melalui struktur itulah pembaca dapat memahami cara pengarang menata alur, mengarahkan fokus naratif, serta mengontrol ritme penceritaan untuk membangun makna tertentu (Faruk dan Akmal, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pengalaman tokoh, konflik, serta perubahan keadaan diolah menjadi rangkaian peristiwa yang koheren. Selain itu, naratologi juga membuka ruang untuk melihat cara teks merepresentasikan realitas melalui strategi penceritaan yang digunakan pengarang.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dari segi penceritaan adalah *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Novel ini mengisahkan perjalanan tokoh Alam, seorang remaja yang tumbuh dalam situasi sosial-politik kompleks pascareformasi. Melalui gaya penceritaannya, Chudori menghadirkan alur yang dinamis, konflik batin yang kuat, dan latar sosial yang mencerminkan realitas masyarakat Indonesia modern. Selain menampilkan tema kemanusiaan dan perjalanan generasi muda, novel ini juga menampilkan kecermatan pengarang dalam mengatur urutan peristiwa, sudut pandang, serta penempatan narator. Struktur penceritaan yang menggabungkan kronologi linier dan kilas balik menjadikan novel ini menarik untuk dijelaskan menggunakan teori naratologi Genette.

Pendekatan naratologi Genette relevan diterapkan pada novel *Namaku Alam* karena novel ini mengangkat pengalaman tokoh yang hidup dalam bayang-bayang trauma politik keluarga. Kompleksitas dunia batin tokoh dalam novel tampil melalui teknik seperti alur *non-linear*, analepsis, dan pengaturan ritme penceritaan. Altman (dalam Didipu, 2020) menyatakan bahwa naratif dibangun melalui koordinasi antara aksi dan karakter, sedangkan Schmid (dalam Didipu, 2020) menyatakan bahwa naratif selalu berisi perubahan keadaan. Teknik-teknik tersebut memperkuat representasi psikologis dan sosial tokoh dalam novel. Oleh

karena itu, analisis naratif menjadi kunci untuk memahami kedalaman makna karya tersebut.

Penelitian relevan dilakukan oleh Prima Sulistya Wardhani (2015) dalam skripsinya berjudul *Kajian Naratologi pada Novel La Lenteur Karya Milan Kundera* di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan alur penceritaan, letak narator, serta fungsi kemelanturan dalam novel *La Lenteur*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *La Lenteur* memiliki alur maju, tokoh “aku” berperan sebagai pemandang sekaligus narator *homodiegetic*, dan ditemukan sembilan topik kemelanturan yang berfungsi sebagai strategi penceritaan untuk mendukung tema kelambanan dalam novel.

Selain itu, novel *Namaku Alam* juga telah diteliti oleh Putri Qikka Anisya Ade (2024) dalam skripsinya berjudul *Gaya Bahasa pada Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori* yang disusun di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan lima jenis gaya bahasa, yaitu personifikasi, hiperbola, simile, antonomasia, dan metafora dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa antonomasia merupakan majas yang paling dominan digunakan penulis. Penggunaan gaya bahasa dalam novel ini berfungsi memperkuat representasi emosi, menggambarkan budaya, serta memunculkan pengalaman membaca yang lebih imersif. Meskipun penelitian ini tidak menjelaskan struktur penceritaan, temuan tersebut menunjukkan bahwa *Namaku Alam* mengandung kekayaan stilistika yang mendukung analisis naratif dalam penelitian ini.

Novel *Namaku Alam* menawarkan kekuatan penceritaan yang khas melalui perpaduan alur *nonlinier*, penggunaan kilas balik, ritme naratif yang dinamis yang menggambarkan secara halus pengalaman psikologis dan pergulatan identitas tokoh utamanya. Pilihan teknik penceritaan tersebut menunjukkan kecermatan Leila S. Chudori dalam membangun dunia cerita yang kompleks sekaligus intim, sehingga membuka ruang luas untuk dijelaskan melalui teori naratologi Gérard

Genette. Setiap kategori naratif seperti urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara hadir secara menonjol dan berfungsi membentuk kedalaman makna, menjadikan novel ini sangat potensial untuk dikaji dari sisi struktur penceritaannya.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian terhadap novel *Namaku Alam* melalui pendekatan naratologi, khususnya menggunakan teori Gérard Genette, masih terbatas dan belum dilakukan secara komprehensif. Padahal, kerumitan teknik penceritaan dalam novel ini analisis tuntutan yang mampu mengungkap hubungan antara struktur waktu, perspektif, dan posisi narator secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi keselarasan tersebut sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian naratologi.

Pembelajaran sastra di SMA selama ini umumnya masih berfokus pada pemahaman isi cerita tanpa perhatian memadai terhadap teknik penceritaan, padahal Kurikulum Merdeka menuntut kemampuan analisis struktur naratif sebagai bagian dari literasi sastra. Pemahaman terhadap konstruksi naratif penting untuk membantu peserta didik melihat gagasan, konflik, dan perubahan karakter disusun pengarang menjadi sebuah makna. Keterbatasan bahan ajar yang tekanan analisis naratif menunjukkan perlunya integrasi kajian naratologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini diimplikasikan dalam bentuk modul pembelajaran kelas XII (Fase F) pada Bab 6 tentang akurasi perwatakan, alur, dan kondisi sosial-kemasyarakatan dalam novel. Modul ini dirancang selaras dengan P5 untuk menumbuhkan empati, kepedulian, dan pemahaman terhadap konteks kemanusiaan, sejarah, dan sosial-politik Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini memuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aspek naratologi dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori?
2. Bagaimanakah implikasi aspek naratologi dalam novel terhadap pembelajaran sastra di SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan aspek-aspek naratologi dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.
2. Mengimplikasikan aspek-aspek naratologi dalam novel ke dalam pembelajaran sastra di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sastra, khususnya dalam bidang naratologi, melalui analisis struktur penceritaan novel *Namaku Alam* berdasarkan teori Gerard Genette.
  - b. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian interdisipliner antara naratologi, sejarah, dan ilmu sosial-politik dengan menunjukkan representasi kekuasaan, represi politik, dan pengalaman Orde Baru dibangun melalui strategi penceritaan dalam karya sastra.
2. Manfaat Praktis
  - a. Manfaat bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pendidik dalam memilih serta mengembangkan analisis bahan ajar yang tekanan kemampuan struktur penceritaan sehingga peserta didik dapat memahami teknik naratif seperti alur, sudut pandang, dan ritme penceritaan secara lebih mendalam sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.
  - b. Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan peserta didik dan pembaca umum mengenai cara kerja struktur penceritaan dalam novel serta meningkatkan apresiasi mereka terhadap teknik naratif yang digunakan pengarang.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji naratologi dalam karya sastra Indonesia sekaligus memperkaya kajian struktural mengenai penerapan teori naratologi Gerard Genette pada novel Indonesia modern, sehingga temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan studi lanjutan tentang teknik penceritaan dan konstruksi naratif.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup subjek penelitian dan objek penelitian.

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel berjudul *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

2. Objek penelitian

Penelitian ini fokus pada analisis struktur cerita dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan teori naratologi Gerard Genette, meliputi aspek urutan, durasi, frekuensi, suasana hati, dan suara sebagai objek kajian utama. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan analisis temuan naratif tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di jenjang SMA, khususnya untuk peserta didik kelas XII pada Kurikulum Merdeka Fase F.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Hakikat Sastra

Sastra, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *sastra*, merupakan sebutan bagi karya kreatif manusia yang memanfaatkan bahasa sebagai media penciptaan. Secara etimologis, istilah sastra dalam bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Sanskerta, yaitu gabungan kata *sas*, yang bermakna mengarahkan, mengajarkan, atau memberi petunjuk, serta akhiran *-tra* yang menandai alat atau sarana. Berdasarkan asal usul katanya, sastra dapat dipahami sebagai suatu perangkat pengajaran, pedoman, atau alat untuk menyampaikan ilmu. Pemaknaan tersebut mengandung pesan bahwa sastra berfungsi sebagai wahana pendidikan dan penyampai pengetahuan bagi pembacanya (Teeuw, dalam Tjahyadi, 2020).

Sastra dapat dipahami sebagai bentuk ungkapan mengenai persoalan hidup, pemikiran filsafat, serta aspek-aspek kejiwaan manusia. Karya sastra merupakan kekayaan batin yang berfungsi memperkaya pengalaman rohani pembacanya. Seorang sastrawan dapat dianggap sebagai pemerhati jiwa dan pemikir filsafat yang menyampaikan gagasan tentang kehidupan, psikologi, dan pemikiran filosofis bukan melalui uraian ilmiah teknis, melainkan lewat medium sastra. Keistimewaan sastrawan terletak pada kepekaannya dalam menangkap dan mengungkapkan kebenaran terdalam tentang manusia yang tidak selalu dapat ditangkap oleh orang lain (Darma dalam Siswanto, 2013).

Selain dipandang sebagai karya seni yang memuat nilai budi, imajinasi, dan emosi, sastra juga berfungsi sebagai hasil cipta kreatif yang memberikan pengalaman intelektual dan emosional bagi pembacanya. Karya sastra yang

dihasilkan oleh sastrawan diharapkan mampu menawarkan kepuasan estetika dan pemahaman intelektual. Akan tetapi, tidak jarang karya sastra sulit dipahami secara utuh oleh sebagian pembaca. Oleh karena itu, diperlukan peran penelaah dan peneliti sastra untuk membantu mengungkap dan menjelaskan kandungan karya tersebut (Semi, 1988).

Sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menghadirkan pengalaman manusia secara artistik. Karya sastra tidak berdiri sebagai dokumen sosial biasa, melainkan sebagai struktur estetika yang memiliki organisasi makna melalui pilihan bahasa dan pola naratif tertentu. Oleh karena itu, kajian sastra tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap unsur estetika serta strategi pengarang dalam mengonstruksi dunia cerita (Wellek dkk., 1990).

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, hakikat sastra dapat dipahami sebagai karya kreatif yang memadukan bahasa, imajinasi, dan pengalaman estetika untuk menghadirkan dunia baru yang bermakna bagi pembaca. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi, pemahaman, dan pendidikan. Pemaknaan yang komprehensif mengenai hakikat sastra ini menjadi dasar penting dalam melakukan kajian analitis, termasuk kajian naratologi yang menelaah struktur penceritaan serta hubungan antara cerita, narasi, dan cara pengarang menyampaikan sebuah kisah.

## **2.2 Hakikat Novel**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa prosa naratif panjang yang memuat rangkaian peristiwa serta tokoh-tokoh dengan karakter dan watak yang beragam. Istilah "novel" berasal dari kata *novella* dalam bahasa Italia, yang secara harfiah berarti "sesuatu yang baru". *Novella* merujuk pada bentuk prosa fiksi yang memiliki panjang dan kompleksitas lebih besar dibandingkan cerpen. Novel dipahami sebagai karya sastra dalam bentuk prosa fiksi yang memuat konflik melalui serangkaian peristiwa penting, yang pada akhirnya mengubah nasib tokoh-tokohnya. Meski bersifat fiktif, isi novel tidak sepenuhnya merupakan imajinasi

pengarang, melainkan juga memuat realita kehidupan yang dapat membawa pembaca masuk ke dalam dunia rekaan pengarang (Sumaryanto, 2019). Selain itu, novel menyajikan berbagai peristiwa secara bebas dan mendalam, serta memadukan unsur-unsur konflik yang saling terkait maupun persoalan-persoalan yang lebih kompleks.

Novel dapat diartikan sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi yang memiliki panjang relatif dan dirangkai dalam beberapa bab yang saling berkesinambungan. Novel menampilkan alur cerita yang kompleks, baik melalui pengembangan satu alur utama maupun lebih dari satu alur, serta menghadirkan tokoh-tokoh dengan karakter yang digambarkan secara lebih mendalam dan utuh. Selain itu, novel biasanya mengangkat realitas sosial yang terdapat di sekitar pengarang. Realitas tersebut kemudian diolah dan dikembangkan melalui bahasa sebagai medium utama, sehingga menjadi sebuah cerita yang padu. Meskipun berangkat dari kenyataan sosial, isi novel tidak sepenuhnya mencerminkan kebenaran faktual karena di dalamnya terdapat unsur imajinasi dan kreativitas pengarang dalam membangun cerita (Munaris dkk., 2023).

Novel merupakan karya fiksi yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan dapat memberikan pengalaman serta pembelajaran bagi pembacanya. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya sebagai bentuk sastra yang efektif dalam menggambarkan, merepresentasikan, dan merefleksikan realitas sosial yang dialami atau diamati oleh pengarang. Pengarang menciptakan novel dengan memadukan kepekaan, pikiran, dan imajinasi terhadap kenyataan, lalu merangkainya menjadi peristiwa fiktif yang terasa nyata bagi pembaca. Novel yang memuat ribuan kata dinilai memiliki kemampuan menyampaikan pengalaman batin, informasi, serta nilai-nilai kehidupan kepada para pembaca (Prasetyo dkk., 2015).

### **2.3 Unsur Pembangun Novel**

Keberadaan novel tidak muncul secara mandiri, melainkan dibentuk oleh unsur-unsur pendukungnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. unsur intrinsik

adalah unsur-unsur faktual yang dapat langsung ditemukan pembaca dalam teks sastra yang dibacanya. Keterpaduan antarunsur intrinsik inilah yang membentuk sebuah karya sastra yang utuh, khususnya novel. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta amanat. Unsur ekstrinsik dapat dipahami sebagai unsur yang berlawanan dengan unsur intrinsik. Apabila unsur intrinsik menitikberatkan pada struktur dan elemen pembangun yang terdapat di dalam teks novel, maka unsur ekstrinsik justru berkaitan dengan faktor-faktor di luar teks tersebut. Unsur-unsur ini mencakup latar belakang, nilai-nilai, ideologi, serta pandangan hidup pengarang yang juga melatarbelakangi proses penciptaan karya sastra. Dengan kata lain, meskipun tidak menjadi bagian langsung dari struktur cerita, unsur ekstrinsik tetap berperan dalam membentuk dan mempengaruhi arah serta konstruksi keseluruhan cerita dalam karya sastra (Munaris dkk., 2023).

## 1. Unsur Intrinsik

### a. Tema

Tema merupakan pokok permasalahan yang dibahas atau menjadi dasar pemikiran dalam sebuah karya (Mustofa dkk., 2024). Tema adalah pokok pikiran atau gagasan utama yang mendasari sebuah cerita. Tema bersifat individual sekaligus universal karena berkaitan dengan pengalaman hidup manusia secara umum. Tema memberikan kekuatan dan kesatuan pada peristiwa-peristiwa yang diceritakan serta tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan isi cerita. Dalam prosa fiksi seperti novel, tema menjadi inti yang mengikat unsur-unsur lain seperti tokoh, alur, dan latar sehingga membentuk cerita yang padu dan bermakna. Tema biasanya tidak disampaikan secara langsung, melainkan tersirat melalui rangkaian peristiwa dalam cerita (Munaris dkk., 2023).

### b. Tokoh

Tokoh merupakan sosok rekaan yang menciptakan pengarang dalam karya sastra, khususnya novel, yang berfungsi sebagai pelaku cerita. Keberadaan tokoh sangat penting karena tanpa tokoh, alur cerita tidak akan berjalan

hingga mencapai konflik maupun klimaks. Tokoh dalam cerita harus dijelaskan secara wajar dan logis, menyerupai karakter manusia dalam kehidupan nyata, meskipun pada dasarnya merupakan hasil imajinasi pengarang. Selain itu, tokoh tidak hanya berperan sebagai penggerak cerita, tetapi juga menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan pesan moral kepada pembaca. Oleh karena itu, tokoh sering dianggap sebagai “nyawa” dalam sebuah cerita karena melalui tokohlah seluruh rangkaian peristiwa dapat terjadi dan berkembang (Munaris dkk., 2023).

#### c. Penokohan

Penokohan merupakan elemen vital dalam karya fiksi yang memiliki cakupan makna lebih luas dibandingkan sekadar istilah tokoh atau perwatakan. Unsur ini tidak hanya merujuk pada subjek atau pelaku dalam cerita, tetapi secara komprehensif mencakup cara pengarang menyuguhkan orang-orang yang terlibat, proses pelukisan watak, hingga perwujudan karakter tersebut secara utuh kepada pembaca. Penokohan berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kepribadian dan wujud fisik tokoh sehingga pembaca dapat memahami sosok tersebut secara mendalam. Dalam praktiknya, penokohan melibatkan dua aspek utama, yaitu penggambaran identitas tokoh serta pelukisan watak dan kepribadiannya guna menghidupkan narasi (Munaris dkk., 2023).

#### d. Alur

Alur atau yang sering diistilahkan sebagai kerangka cerita merupakan jalinan peristiwa yang disusun secara bertahap dan sistematis dalam dimensi waktu tertentu. Menurut Waluyo (2011), pergerakan alur bermula dari tahap pengenalan atau eksposisi yang membangun landasan pemikiran bagi pembaca, kemudian berkembang secara dinamis menuju titik konflik yang memuncak hingga akhirnya mencapai tahap penyelesaian yang logis. Melalui pengorganisasian tahapan-tahapan tersebut, pembaca maupun pendengar dapat memahami konstruksi cerita secara utuh melalui berbagai

variasi arah penceritaan. Teknik ini mencakup penggunaan alur maju yang mengikuti urutan waktu secara linear, alur mundur yang menggali peristiwa masa lalu untuk memberikan penjelasan mendalam, hingga alur campuran yang mengolaborasikan kedua pola tersebut guna memberikan dimensi naratif yang lebih kaya dan berlapis.

e. Latar (*Setting*)

Latar atau setting merupakan elemen krusial yang berfungsi sebagai pijakan fisik maupun atmosfer dalam sebuah narasi, yang mencakup dimensi ruang dan waktu terjadinya seluruh rangkaian peristiwa. Menurut Tarigan (2015), latar belakang bukan sekadar dekorasi, melainkan ruang dalam cerita yang menghidupkan suasana serta keadaan tertentu sehingga peristiwa di dalamnya terasa lebih konkret dan meyakinkan bagi pembaca. Kehadiran latar yang kuat mampu memberikan kesan nyata, seolah-olah pembaca turut hadir dan menyaksikan langsung kejadian tersebut dalam dunia imajiner yang dibangun pengarang. Senada dengan hal tersebut, Ismawati (2013) menekankan bahwa cakupan latar sangat luas, mulai dari penunjukan lokasi geografis dan titik waktu terjadinya cerita, hingga penggambaran suasana batin atau kondisi emosional yang melingkupi momen-momen tertentu. Dengan demikian, latar berperan sebagai pemberi konteks yang utuh, yang memungkinkan sebuah cerita memiliki kerangka realitas yang jelas, baik secara lahiriah maupun secara psikologis.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi atau teknik yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk memaparkan peristiwa, tingkah laku tokoh, serta gagasan di dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018), unsur ini mencerminkan pandangan hidup serta tafsiran pengarang terhadap kehidupan, sehingga segala sesuatu yang ditemukan dalam dunia fiksi tersebut merupakan representasi dari visi kreatif sang penulis. Sudut pandang menjadi lensa utama yang memungkinkan pembaca maupun peneliti untuk memahami isi cerita secara mendalam serta menarik

kesimpulan dari makna yang terkandung di dalamnya. Dalam pengembangannya, Waluyo (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis sudut pandang yang sering digunakan, antara lain tokoh yang bercerita, pencerita sebagai pelaku, hingga teknik akuan. Salah satu teknik yang dominan adalah ketika pengarang menempatkan dirinya sebagai subjek "aku" dalam rekaan yang dibuat, seolah-olah ia terlibat langsung dan mengalami seluruh peristiwa dalam cerita tersebut. Dalam posisi ini, pengarang dapat berperan sebagai tokoh protagonis yang menjadi pusat narasi atau hanya sebagai tokoh bawahan yang mengamati jalannya peristiwa. Dengan memilih salah satu tokoh untuk menjelaskan tindakan dan perasaan secara detail, pengarang mampu menciptakan kedekatan emosional dan memberikan perspektif yang spesifik terhadap dunia yang ia ciptakan.

g. Amanat

Amanat dipahami sebagai gagasan sentral berupa pesan atau ajaran moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui jalinan cerita dalam sebuah karya sastra. Menurut Ismawati (2013), amanat merupakan esensi pesan yang dititipkan penulis, sehingga nilai-nilai tersebut baru dapat ditemukan secara utuh setelah pembaca menyelesaikan seluruh rangkaian cerita. Keberadaan amanat menjadi aspek yang sangat krusial dalam analisis intrinsik karena melalui unsur inilah pembaca dapat memetik nilai-nilai pendidikan, sosial, hingga keagamaan yang terkandung di dalam novel.

Amanat merupakan pesan didaktis yang sangat bergantung pada kedalaman isi cerita serta hasil perenungan pengarang terhadap berbagai persoalan hidup dan lingkungan sosialnya. Pesan ini mencerminkan sikap emosional serta intelektual pengarang dalam merespons realitas manusia. Secara umum, amanat dalam sebuah novel sering kali bersifat tersirat atau disembunyikan di balik peristiwa-peristiwa yang membentuk narasi. Oleh karena itu, pembaca dituntut untuk melakukan penafsiran mendalam

terhadap nasib para tokoh dan konflik yang terjadi guna menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai moral yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang Kosasih (2012).

#### h. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan manifestasi dari identitas dan ciri khas seorang pengarang dalam menyampaikan gagasan serta imajinasinya kepada publik melalui medium tulisan. Unsur ini mencakup aspek yang luas, mulai dari pemilihan kata atau diksi yang presisi, struktur kalimat yang khas, hingga penggunaan berbagai majas, seperti personifikasi, yang memberikan nyawa pada benda mati di dalam narasi. Menurut Kosasih (2012), gaya bahasa memiliki fungsi krusial dalam menciptakan nada atau suasana persuasif tertentu yang mampu membawa pembaca larut ke dalam atmosfer cerita. Lebih jauh lagi, gaya bahasa menjadi instrumen penting dalam merumuskan dialog antar-karakter yang tidak hanya sekadar pertukaran kata, tetapi juga mampu memperlihatkan dinamika hubungan serta interaksi psikologis yang mendalam antara sesama tokoh.

## 2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra namun secara tidak langsung mempengaruhi struktur atau sistem organisme karya tersebut. Meskipun berada di luar cerita, unsur ini tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting karena sebuah karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Faktor-faktor ini meliputi keadaan subjektivitas individu pengarang, seperti sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang akan menentukan corak karya yang dihasilkannya. Selain itu, unsur ekstrinsik juga mencakup latar belakang biografi pengarang, aspek psikologi (baik pengarang maupun pembaca), serta kondisi lingkungan seperti ekonomi, politik, dan sosial yang berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2018).

## 2.4 Kajian Naratologi Gerard Genette

Naratologi merupakan salah satu instrumen teoretis yang dominan dalam kajian dan kritik sastra. Naratologi merupakan studi yang mempelajari struktur dan cara kerja cerita dalam teks naratif. Menurut Prince (dalam Didipu, 2019), naratologi adalah studi yang menelaah bentuk dan fungsi naratif dalam sebuah karya. Dengan demikian, naratologi dapat dipahami sebagai pendekatan yang digunakan untuk menganalisis mengenai suatu cerita dirangkai serta unsur-unsur penceritaan bekerja dalam membangun sebuah karya sastra. Meskipun metodologi kajian ini terus berkembang dan bervariasi, salah satu kontribusi paling signifikan dalam memetakan struktur naratif yang kompleks berasal dari pemikiran Gérard Genette.

Gérard Genette merupakan ilmuwan sastra asal Prancis yang lahir pada tahun 1930 dan wafat pada tahun 2018. Ia berpengaruh dalam tradisi strukturalisme yang dikenal melalui kontribusinya pada teori naratif, terutama konsep prolepsis, analepsis, dan fokalisasi, serta gagasan tentang transtekstualitas, paratekstualitas, dan hubungan antarteks. Karier akademiknya berkembang di Sorbonne, tempat ia ikut membangun jurnal *Poétique* bersama Hélène Cixous dan Tzvetan Todorov, serta menghasilkan karya-karya penting seperti *Narrative Discourse*, *The Architext*, *Palimpsests*, *Paratexts*, dan *Fiction and Diction*. Perkembangan pemikirannya selalu fokus pada pemetaan batas-batas dan struktur karya sastra serta seni, mulai dari hubungan antara teks dan parateks hingga hubungan antara tanda verbal dan rujukan nonverbal. Melalui analisisnya yang dipengaruhi Aristoteles, Propp, Barthes, dan Todorov, Genette berhasil merumuskan kerangka naratologi yang hingga kini menjadi referensi utama dalam kajian struktur penceritaan dan memungkinkan kritik sastra yang dapat diterapkan sepanjang ruang dan zaman (Faruk dan Akmal, 2025).

Naratif memiliki makna yang luas dan sering tumpang tindih, sehingga Genette membedakannya menjadi tiga aspek utama yaitu cerita (*story*) sebagai petanda atau isi naratif, naratif sebagai penanda atau teks (*discourse*), dan proses penarasian (*narrating act*) sebagai aktivitas menghasilkan naratif (Genette dalam

Faruk dan Akmal, 2025). Dari tiga elemen inilah Genette merumuskan lima konsep naratif yang menjadi salah satu puncak kontribusi akademiknya. Genette memformulasikan lima segmen naratif untuk mengkaji hubungan antara cerita, wacana, dan proses penarasian, yaitu urutan (*order*), durasi (*duration*), frekuensi (*frequency*), modus (*mood*), dan suara (*voice*). Tiga segmen pertama fokus pada temporalitas naratif, khususnya hubungan dan potensi ketidaksesuaian antara waktu cerita yang kronologis dengan waktu naratif yang bersifat pseudo-waktu dalam teks, sedangkan dua segmen terakhir berkaitan dengan siapa yang menarasikan serta situasi penarasiannya. Pembagian ini analisis menjadi dasar naratif modern karena memungkinkan penguraian sistematis terhadap struktur penceritaan (Guerlac, dalam Faruk dan Akmal, 2025).

#### **2.4.1 Urutan (*Order*)**

Urutan naratif atau *order* merupakan konsep dasar dalam memahami hubungan antara waktu cerita (*story time*) dan waktu penceritaan atau waktu naratif (*narrative time*). Segmen ini membahas hubungan antara waktu cerita yang bersifat kronologis sebagai penanda waktu dengan waktu naratif dalam sebuah teks wacana naratif. Waktu cerita (*story time*) merujuk pada urutan peristiwa yang terjadi secara nyata, yang biasanya ditandai dengan satuan waktu seperti detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun. Sebaliknya, waktu penceritaan (*narrative time*) merujuk pada cara penyajian waktu tersebut dalam teks, yang pada karya tertulis dipahami sebagai pseudo-waktu dan diukur melalui baris serta halaman. Hubungan antara waktu yang diceritakan (*erzählte zeit*) dan waktu yang digunakan untuk menceritakan (*erzählt zeit*) ini dapat menghasilkan struktur penceritaan yang seimbang maupun yang mengalami penataan ulang elemen peristiwa. (Genette dalam Faruk dan Akmal, 2025).

Berdasarkan teori naratologi yang dikemukakan oleh Genette (dalam Didipu, 2019), hubungan antara waktu cerita dan waktu penceritaan dapat dikategorikan menjadi dua kondisi utama, yakni akroni dan anakroni. Akroni (*achrony*) merupakan sebuah kondisi yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan

berjalan secara normal, bersama-sama, serta sejajar, namun di dalamnya tidak ditemukan hubungan temporal yang pasti antarperistiwa. Hal ini menyebabkan urutan narasi cenderung bersifat acak atau disusun berdasarkan prinsip non-kronologis lainnya, seperti kedekatan tematik maupun spasial, sehingga peristiwa ini sebagai sesuatu yang tidak lekang oleh waktu (*ageless*) atau tanpa tanggal (*dateless*). Sebaliknya, anakroni (*anachrony*) muncul sebagai bentuk ketidaksesuaian antara urutan kejadian di dalam cerita dengan pengaturan kejadian tersebut dalam struktur naratifnya. Dalam kondisi anakroni, waktu cerita dan waktu penceritaan tidak berjalan sejajar karena adanya manipulasi urutan yang saling mendahului, yang secara umum terwujud melalui dua manuver naratif utama. Bentuk utama dari anakroni ini terdiri atas dua manuver naratif, yaitu:

1. Analepsis (*Flashback*)

Analepsis adalah terjadinya pemutusan arus cerita untuk menceritakan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya atau disebut juga sebagai teknik retrospeksi. Analepsis biasanya berada pada level kedua karena sifatnya yang subordinatif terhadap alur utama cerita (Didipu, 2019).

2. Prolepsis (*Flashforward*)

Prolepsis adalah sebuah manuver naratif yang menghadirkan peristiwa masa depan sebelum waktunya atau melompat ke depan menuju kejadian setelah peristiwa menengah. Todorov (dalam Didipu, 2019) menyebut teknik prospeksi ini sebagai gambaran tentang peristiwa yang akan terjadi, yang sering kali muncul sejak awal narasi.

#### **2.4.2 Durasi (*Duration*)**

Durasi mempersoalkan hubungan antara waktu cerita (*story time*) dan waktu naratif (*narrative time*). Jika waktu cerita dapat ditentukan melalui kronologi peristiwa, waktu naratif justru sulit diukur. Oleh karena itu, Genette membandingkan kecepatan antara keduanya. Ia menegaskan bahwa naratif tidak pernah benar-benar seimbang (*isochrony*), tetapi selalu berada dalam kondisi *anisochrony*, yaitu ketidaksejajaran antara kecepatan waktu cerita dan

waktu naratif. Dari ketidaksejajaran ini, Genette merumuskan empat mode durasi yaitu elipsis, jeda, adegan, dan ringkasan (Faruk dan Akmal, 2025).

#### 1. Elipsis

Elipsis terjadi ketika waktu cerita berjalan, tetapi waktu naratif menghilang ( $NT = 0$ ;  $ST = n$ ). Elipsis dapat bersifat pasti, ketika pembaca mengetahui ada bagian waktu yang hilang, atau tentu saja, ketika pembaca tidak dapat memastikan ada lompatan waktu. Bentuknya bisa eksplisit, misalnya melalui frasa “*beberapa tahun berlalu*”, atau implisit yang harus dihitung pembaca.

#### 2. Jeda (*Pause*)

Jeda adalah kondisi ketika waktu cerita stagnan, tetapi naratif terus berjalan ( $NT = n$ ;  $ST = 0$ ). Jeda biasanya muncul dalam bentuk deskripsi iteratif, seperti lanskap, gagasan, atau latar sosio-historis (Fludernik dalam Faruk dan Akmal, 2025). Jeda memperlambat alur dan menghambat pergerakan cerita.

#### 3. Adegan (*Scene*)

Adegan adalah titik ketika waktu cerita dan waktu naratif berjalan seolah-olah seimbang ( $NT = ST$ ), sehingga sering disebut isokronis. Kondisi ini muncul jika dialog atau tuturan karakter disampaikan secara verbatim. Adegan umumnya bersifat dramatis, meskipun Genette menemukan pada Proust bahwa adegan juga dapat menjadi tipe ilustratif atau “tungku temporal”, yaitu pusat informasi yang menarik kejadian-insiden lain.

#### 4. Ringkasan (*Summary*)

Ringkasan terjadi ketika waktu naratif lebih singkat daripada waktu cerita ( $NT < ST$ ). Ringkasnya biasanya menghubungkan dua adegan dan mempercepat alur. Genette mencatat pola umum naratif novelistik berupa ritme ringkasan–adegan–ringkasan–adegan.

Keempat pola durasi tersebut dapat dipahami dengan lebih mudah melalui perbandingan antara jumlah halaman dalam novel dan rentang waktu cerita (misalnya beberapa tahun) yang dituturkan, seperti yang tergambar dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1 Pola Durasi Menurut Genette (dalam Faruk dan Akmal, 2025)**

Mode	Elipsis	Jeda	Adegan	Ringkasan
Bab	1	2	3	4
Halaman	100-100	100-110	110-111	111-115
Waktu Cerita	2 tahun	1 hari	1 hari	3 tahun

Tabel tersebut menggunakan asumsi bahwa satu hari dalam cerita setara dengan satu halaman novel. Pada pola elipsis, rentang waktu selama dua tahun dihilangkan dari penceritaan dan hanya direpresentasikan dalam satu halaman sehingga seolah-olah tidak terjadi perkembangan halaman. Pada pola jeda, satu hari dalam cerita justru dituturkan dalam sepuluh halaman karena narasi dipenuhi berbagai sisipan yang memperlambat kemajuan alur. Sementara itu, pola adegan yang menggambarkan kondisi isokronis yaitu satu hari diceritakan secara seimbang dengan satu halaman. Terakhir, pada pola singkat, rentang waktu tiga tahun yang dipadatkan hanya menjadi empat halaman sehingga penceritaan berlangsung secara singkat dan cepat (Faruk dan Akmal, 2025).

### 2.4.3 Frekuensi (*Frequency*)

Frekuensi naratif merupakan konsep yang meninjau hubungan keseringan atau pengulangan antara jumlah peristiwa yang terjadi dalam tindakan nyata (*diegesis*) dengan jumlah penyebutan peristiwa tersebut dalam teks naratif. Konsep ini mengatur cara sebuah peristiwa tunggal atau jamak dikelola oleh pengarang dalam penyampaian wacananya, baik menyangkut kekerapan tindakan maupun pengulangan teks. Berdasarkan pemikiran Genette (dalam Didipu, 2019), terdapat empat kategori utama frekuensi naratif yang memiliki karakteristik unik dalam penyajiannya.

#### 1. Representasi Tunggal (*Singulative Representation*)

Kategori ini merupakan bentuk penceritaan yang paling sederhana, yaitu menceritakan satu kali atas peristiwa yang memang hanya terjadi satu kali dalam cerita (1N/1S). Sebagai contoh, kalimat "*Kemarin, saya tidur lebih awal*" menunjukkan bahwa tindakan tersebut hanya terjadi sekali dan

disebutkan sekali dalam teks.

2. Representasi Anaforis (*Anaphoric Representation*)

Bentuk ini merujuk pada teknik penceritaan beberapa kali atas peristiwa yang juga terjadi beberapa kali dalam tindakan nyata (nN/nS). Contohnya terlihat dalam narasi yang menyebutkan secara berurutan bahwa pada hari Senin, Selasa, dan Rabu tokoh tersebut tidur lebih awal.

3. Representasi Pengulangan (*Repeating Representation*)

Kategori ini terjadi ketika pengarang menceritakan beberapa kali atas satu peristiwa yang sebenarnya hanya terjadi sekali dalam cerita (nN/1S). Teknik ini sering digunakan untuk memberikan penekanan atau menunjukkan perspektif yang berbeda terhadap satu kejadian tunggal yang sama, seperti mengulang-ulang kalimat "*Kemarin saya tidur lebih awal*" dalam sebuah teks.

4. Representasi Iteratif (*Iterative Representation*)

Teknik ini merupakan penceritaan satu kali atas rangkaian peristiwa yang terjadi berulang kali dalam kurun waktu tertentu (1N/nS). Melalui cara ini, pengarang dapat merangkum rutinitas atau kebiasaan tokoh secara efisien, misalnya dengan menceritakan satu kali saja bahwa pada hari Senin, Selasa, dan seterusnya tokoh tersebut selalu pergi tidur lebih awal.

#### 2.4.4 Modus (*Mood*)

Perspektif atau focalisasi memisahkan siapa yang melihat dan siapa yang berbicara. Genette membedakan narator di dalam atau di luar cerita (kategori vertikal) serta identitas suara narator (kategori horizontal). Ia juga membahas teori Stanzel dan Pouillon, terutama tiga hubungan pengetahuan narator karakter terhadap: "Narator > Karakter" (visi dari belakang), "Narator = Karakter" (visi beriringan), dan "Narator < Karakter" (visi dari luar). Genette kemudian menciptakan konsep focalisasi sebagai penyempurnaan perspektif. Fokalisasi didefinisikan sebagai penyampaian informasi sesuai pengetahuan narator atau karakter (Niederhoff dalam Faruk dan Akmal, 2025). Konsep focalisasi digunakan sebagai alternatif untuk istilah sudut pandang guna mengidentifikasi posisi narator dan orientasi perspektif dalam sebuah

cerita. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga kategori focalisasi tersebut (Didipu, 2019):

1. Fokalisasi Nol (*Zero Focalization*)

Teknik ini dikenal juga sebagai narasi tanpa fokal (*nonfocalized narrative*), yaitu narator memiliki pengetahuan yang jauh melampaui apa yang diketahui oleh para tokohnya. Dalam model ini, narator bersifat mahatahu karena mampu mengungkapkan fakta objektif, bentuk fisik, hingga isi pikiran dan perasaan terdalam dari banyak tokoh sekaligus. Todorov merumuskan kondisi ini sebagai narator > tokoh, sedangkan Pouillon mengistilahkannya sebagai "visi dari belakang" karena narator berdiri di posisi yang mampu melihat segala sesuatu yang tidak disadari oleh karakter di dalam cerita (Didipu, 2019).

2. Fokalisasi Internal (*Internal Focalization*)

Pada kategori ini, pengetahuan narator terbatas dan hanya sejajar dengan apa yang diketahui oleh tokoh tertentu dalam cerita. Rumus yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ini adalah narator = tokoh, atau yang disebut Pouillon sebagai "visi bersama". Teknik ini sendiri terbagi ke dalam tiga jenis penerapan

- a. Fokalisasi tetap atau *fixed focalization* adalah cerita disampaikan secara konsisten melalui sudut pandang satu tokoh saja dari posisi yang tidak berubah.
- b. Fokalisasi bervariasi atau *variable focalization* yakni kisah yang dipaparkan melalui perspektif beberapa tokoh yang muncul secara bergantian.
- c. Fokalisasi Jamak atau *multiple focalization* yakni satu peristiwa tunggal yang sama diceritakan kembali melalui berbagai sudut pandang dari beberapa tokoh yang berbeda.

3. Fokalisasi Eksternal (*External Focalization*)

Fokalisasi eksternal terjadi ketika narator menyampaikan informasi yang jauh lebih sedikit dibandingkan pengetahuan yang sebenarnya dimiliki oleh para tokoh. Dalam hal ini, narator hanya berperan sebagai pengamat luar yang melaporkan tindakan dan perilaku fisik tanpa mampu masuk atau

menebak apa yang sedang dipikirkan oleh tokoh-tokoh tersebut. Todorov merumuskan teknik ini sebagai narator < tokoh, sementara Pouillon menyebutnya sebagai "visi dari luar" (Didipu, 2019).

#### 2.4.5 Suara (*Voice*)

Konsep suara dalam naratologi Genette berkaitan dengan siapa yang bertindak sekaligus siapa yang menceritakan, mencakup narator, *naratee*, dan seluruh partisipan dalam proses penceritaan. Untuk menganalisis suara, Genette meninjau tiga variabel: waktu penarasian, tingkat naratif, dan orang (*voice*).

##### 1. Waktu Penceritaan (*Time of Narrating*)

Waktu penceritaan merujuk pada posisi narator dalam menggambarkan waktu di dalam ceritanya. Genette membagi kategori ini ke dalam empat tipe berdasarkan hubungan antara saat narasi diucapkan dan saat peristiwa terjadi:

- a. Narasi Masa Lampau (*Subsequent*): Narator menceritakan peristiwa yang telah berlalu. Ini adalah tipe yang paling umum dalam karya naratif modern, biasanya ditandai dengan penggunaan past tense.
- b. Narasi Prediktif (*Prior*): Narator menceritakan peristiwa sebelum hal itu terjadi. Bentuk ini sering kali muncul dalam bentuk ramalan, mimpi, atau penggunaan future tense.
- c. Narasi Masa Kini (*Simultaneous*): Narasi berlangsung bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Teknik ini menggunakan *present tense* dan sering kali memberikan kesan objektif namun cenderung mereduksi peristiwa karena menghilangkan jarak waktu.
- d. Narasi Interpolasi (*Interpolated*): Tindak menceritakan yang kompleks karena narator menggabungkan peristiwa yang sedang dan akan terjadi. Narator berada di antara peristiwa sehingga ia secara bersamaan bertindak sebagai karakter sekaligus pencerita.

##### 2. Orang (*Person*)

Aspek ini berkaitan dengan identitas siapa yang berkisah dalam cerita dan keterlibatannya dalam dunia diegetik (dunia cerita). Genette membaginya menjadi:

- a. Narator Heterodiegetik: Narator yang sama sekali tidak hadir sebagai tokoh dalam cerita yang ia kisahkan. Ia berada di luar dunia cerita tersebut.
- b. Narator Homodiegetik: Narator yang hadir sebagai salah satu tokoh di dalam cerita yang ia sampaikan.
- c. Narator Autodiegetik: Bentuk khusus dari homodiegetik, yaitu narator bertindak sebagai tokoh utama atau protagonis dalam kisah hidupnya sendiri.

### 3. Tingkat Naratif (*Narrative Level*)

Tingkat naratif membahas dari mana narator mengisahkan ceritanya, apakah dari tingkat pertama, kedua, atau seterusnya. Kombinasi antara tingkat naratif dan aspek *person* menghasilkan empat paradigma status narator:

- a. Ekstradiegetik–Heterodiegetik: Narator tingkat pertama yang berada di luar cerita utama dan tidak hadir sebagai karakter. Ia hanya menyampaikan kisah yang tidak ia ikuti secara fisik.
- b. Ekstradiegetik–Homodiegetik: Narator tingkat pertama yang menceritakan pengalamannya sendiri. Ia berdiri sebagai pencerita sekaligus tokoh dalam cerita tersebut.
- c. Intradiegetik–Heterodiegetik: Narator tingkat kedua (tokoh di dalam cerita utama) yang menceritakan kisah lain kepada pendengar di dalam cerita, namun ia tidak terlibat dalam kisah yang ia ceritakan itu.
- d. Intradiegetik–Homodiegetik: Narator tingkat kedua yang menceritakan kisahnya sendiri. Ini merupakan fenomena "cerita di dalam cerita", yaitu sang tokoh menceritakan pengalamannya kepada tokoh lain di level naratif yang sama.

## 2.5 *Fabula dan Sjuzet*

Istilah *fabula* dan *sjuzet* diperkenalkan oleh kaum formalis Rusia yang menitikberatkan perhatian pada aspek bentuk dalam karya sastra. *Fabula* merujuk pada rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun secara kronologis sesuai dengan urutan waktu kejadian. Sementara itu, *sjuzet*

merupakan struktur naratif atau alur, yaitu cara pengarang menyajikan peristiwa-peristiwa tersebut dalam teks sastra (Nurgiyantoro, 2013).

*Fabula* dapat dipahami sebagai bahan dasar atau materi mentah berupa urutan kejadian yang logis, sedangkan *sjuzet* merupakan hasil pengolahan pengarang terhadap bahan tersebut melalui berbagai teknik penceritaan. Dengan demikian, *sjuzet* tidak selalu mengikuti urutan kronologis karena telah mengalami modifikasi sesuai dengan kebutuhan estetika dan tujuan penyampaian cerita. *Sjuzet* pada dasarnya merupakan bentuk defamiliarisasi, yaitu proses pengubahan atau pengolahan fakta-fakta yang menjadi dasar *fabula* sehingga menghasilkan penyajian cerita yang lebih kompleks dan menarik (Saleh, 2014).

## **2.6 Pembelajaran Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan literasi dan komunikasi peserta didik dalam berbagai ranah kehidupan, baik sosial, budaya, akademik, maupun profesional. Kompetensi yang dikembangkan meliputi keterampilan berbahasa reseptif, seperti menyimak, membaca, dan memirsa, serta keterampilan produktif, yaitu menulis, berbicara, dan mengutarakannya (Pendidikan, 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa yang baik dan benar, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan analisis peserta didik melalui pemanfaatan teks sastra secara kontekstual. Sastra, sebagai karya kreatif yang memuat struktur dan teknik penceritaan, dapat menjadi media efektif untuk melatih peserta didik memahami proses sebuah cerita dibangun dan makna dikonstruksi melalui elemen naratif seperti alur, sudut pandang, dan suara narator (Agustina, 2025). Secara garis besar, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi penguasaan keterampilan berbahasa, pengembangan kemampuan apresiasi sastra, kemampuan berpikir kritis terhadap teks, serta pembentukan sikap reflektif dalam menanggapi pesan dan struktur

sebuah karya. Pembelajaran berbasis naratologi dapat membantu peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mengembangkan kecakapan analitis terhadap teknik penceritaan yang digunakan pengarang.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup dua ruang lingkup utama, yakni kebahasaan dan kesastraan (Samsiyah, 2016). Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi tersebut dijabarkan menjadi sejumlah sasaran, seperti penanaman sikap santun dalam berbahasa, peningkatan apresiasi terhadap bahasa nasional, penguasaan berbagai bentuk teks multimodal, pengembangan kemampuan literasi serta nalar kritis-kreatif, penguatan kepercayaan diri dalam berekspresi, kepedulian terhadap budaya lokal, hingga kesadaran berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara adil dan demokratis (Husna dan Agustina, 2024).

Pada praktiknya, pembelajaran sastra di tingkat SMA ditujukan tidak hanya untuk memahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik suatu karya, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami cara sebuah cerita dikonstruksi. Pada teks berbentuk novel, pemahaman struktur penceritaan menjadi penting karena unsur naratif seperti alur, narator, sudut pandang, dan teknik penceritaan berperan besar dalam membangun makna. Melalui pendekatan naratologi, peserta diajak untuk mengamati suatu cerita disusun, cara informasi disebarkan melalui narator tertentu, serta cara fokalisasi membatasi atau memperluas pengetahuan pembaca. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa makna tidak hanya terletak pada isi cerita, tetapi juga pada cara cerita disampaikan (Pribadi dkk., 2025).

Untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sastra yang kontekstual, pemanfaatan modul ajar Kurikulum Merdeka menjadi pilihan strategis dalam proses pendidikan. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan menyeluruh. Penyusunan modul ajar mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, persiapan penulisan, serta penulisan dan penyuntingan. Pada tahap perencanaan, pendidik perlu mengenali profil peserta didik,

menetapkan tujuan pembelajaran, serta merancang garis besar materi dan media pendukung yang sesuai. Selanjutnya, pada tahap persiapan penulisan, dilakukan pengorganisasian ide, pemilihan aktivitas belajar, hingga penetapan format bahan ajar. Terakhir, tahap penulisan melibatkan penyusunan draf awal, penyuntingan, serta uji coba dan revisi berdasarkan hasil evaluasi (Nengsih dkk., 2024).

Pada konteks penelitian mengenai kajian naratologi dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, modul penyusunan ajar memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami sebuah cerita dibangun melalui struktur penceritaan. Novel ini memanfaatkan berbagai teknik naratif, seperti alur nonlinier, penggunaan kilas balik, pengaturan durasi, serta kehadiran suara narator yang mempengaruhi pembentukan makna dan pengalaman membaca. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis modul tidak hanya menekankan pemahaman isi cerita, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menganalisis cara pengarang menyusun peristiwa, mengatur ritme narasi, serta menyampaikan perspektif tokoh. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan apresiasi sastra tingkat lanjut, sekaligus membantu peserta didik mengembangkan sensitivitas literer serta pemahaman lebih dalam terhadap konstruksi naratif dalam karya sastra (Maksum dkk., 2020).

Kurikulum Merdeka merupakan program yang dirancang untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan berbasis proyek yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Program ini tidak fokus pada pencapaian hasil belajar tertentu, melainkan tekanan pada pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik (Agustina, 2023). Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis sebagai panduan pelaksanaan kegiatan belajar. Modul ajar Kurikulum Merdeka memiliki komponen-komponen utama (Nengsih, dkk., 2024) yang meliputi:

1. Informasi umum (judul, penulis, lembaga, jenjang, kelas, mata pelajaran, dan alokasi waktu).
2. Integrasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terdiri atas enam dimensi (Husna dan Agustina, 2024).

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia;
  - b. Memiliki wawasan kebhinekaan global
  - c. Gotong royong
  - d. Mandiri
  - e. Kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif.
3. Target peserta didik.
  4. Pertanyaan pemantik yang mendorong berpikir kritis.
  5. Rumusan dan indikator capaian pembelajaran (CP).
  6. Tujuan pembelajaran yang disusun secara SMART (*specific, measurable, achievable, relevant, dan time-bound*).
  7. Kegiatan pembelajaran yang terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup.
  8. Asesmen formatif dan sumatif yang disertai instrumen seperti rubrik dan lembar observasi.
  9. Media pembelajaran (cetak, visual, audio-visual).
  10. Referensi dan lampiran seperti LKPD dan bahan ajar tambahan.

Pembelajaran novel *Namaku Alam* sesuai dengan Capaian Pembelajaran Fase F dalam Kurikulum Merdeka. Peserta didik kelas XII ditargetkan mampu membaca dan memahami teks fiksi secara kritis dan reflektif, serta menyampaikan pemahamannya secara lisan maupun tulisan. Materi yang digunakan adalah Bab 6 “Mengidentifikasi Akurasi Perwatakan, Alur, dan Situasi Sosial-Kemasyarakatan di dalam Novel”. Materi ini mengarahkan peserta didik untuk memahami keterkaitan antara unsur intrinsik dan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi cerita. Elemen membaca dan memirsa membimbing peserta didik mengapresiasi teks serta menyampaikan ide secara logistik dan bernalar.

**Tabel 2.2 Elemen dan Capaian Pembelajaran Fase F Materi Teks Novel Kelas XII SMA**

<b>Capaian Fase F</b>	
<p>Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.</p>	
<b>Elemen</b>	<b>Capaian Pembelajaran</b>
Membaca dan Memirsa	<p>Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.</p>

Sumber: *Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. (Kusmayadi, 2022)

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan struktur penceritaan dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori berdasarkan kategori naratologi Gerard Genette. Penelitian kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa kutipan naratif, dialog, dan bentuk cerita yang memerlukan penafsiran mendalam. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan hasil secara analisis sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan ciri-ciri naratif yang ditampilkan dalam teks (Moloeng, 2017).

Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan menggambarkan aspek-aspek penceritaan seperti urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara naratif tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji proses pengarang menyusun alur, menentukan perspektif penceritaan, mengatur ritme narasi, serta membangun suara narator yang mempengaruhi terbentuknya makna dalam novel *Namaku Alam*.

#### **3.2 Sumber Data dan Data**

Pada penelitian ini, sumber data utama berasal dari novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia dan memiliki 438 halaman. Novel tersebut dipilih karena menyajikan struktur cerita yang kompleks, seperti penggunaan alur nonlinier, teknik kilas balik, serta pengaturan ritme narasi yang memberikan ruang analisis yang kaya dalam kajian naratologi.

Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan bagian-bagian cerita dalam novel yang berkaitan dengan struktur penceritaan dan konstruksi naratif. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keseimbangannya dengan fokus penelitian, yaitu kutipan yang menunjukkan penggunaan elemen-elemen naratif seperti pengaturan alur, teknik kilas balik, sudut pandang atau perspektif narator, pengaturan durasi penceritaan, serta representasi pengalaman tokoh yang dikonstruksi melalui teknik penceritaan tersebut.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik ini dipilih karena penelitian fokus pada penelaahan struktur penceritaan dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori berdasarkan teori naratologi Gerard Genette. Studi pustaka dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh data berupa kutipan, penggalan teks, serta kajian teoritis mengenai naratologi dan novel yang diteliti. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel *Namaku Alam* secara menyeluruh dengan cermat.
2. Menandai, mencatat, atau mengumpulkan kutipan, kalimat, atau bagian teks yang berkaitan dengan lima kategori naratologi Genette, yaitu urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara.
3. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan aspek-aspek naratologi, seperti urutan penceritaan, teknik kilas balik, pengaturan durasi, pola pengulangan peristiwa, sudut pandang, serta suara narator.
4. Mengumpulkan sumber-sumber teori naratologi dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu untuk memperkuat landasan analisis.
5. Menyeleksi data yang relevan untuk dianalisis dan membuang data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif kualitatif untuk mengkaji struktur naratif dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori serta menanamkannya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode ini memungkinkan peneliti melakukan penafsiran makna secara sistematis berdasarkan bukti tekstual dengan tetap menjaga keterhubungan antara teks, konteks, dan konstruksi teoritis. Analisis isi merupakan prosedur metodologis yang menghasilkan inferensi yang dapat direplikasi dan valid melalui serangkaian proses analitis yang terstruktur (Krippendorff, 2018). Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai digunakan untuk penelitian naratologi karena memberikan kerangka kerja yang jelas dalam menelaah aspek-aspek penceritaan secara mendalam. Analisis data dilakukan melalui lima tahapan utama menurut Krippendorff (2018) sebagai berikut.

1. *Unitizing* (pengumpulan data)

Peneliti menentukan unit analisis berupa satuan teks yang akan dijadikan data penelitian, meliputi kalimat, paragraf, dialog, dan potongan narasi yang berhubungan langsung dengan aspek struktur naratif. Peneliti menetapkan unit-unit ini berdasarkan relevansinya terhadap indikator naratologi sehingga seluruh data yang dikumpulkan memiliki keterhubungan dengan fokus penelitian.

2. *Sampling* (memilih data)

Peneliti menyeleksi bagian-bagian teks yang memuat aspek-aspek struktur penceritaan, seperti perubahan urutan waktu, pemanjangan atau pemendekan durasi, bertambahnya peristiwa, serta penanda suara narator. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif, yaitu hanya mengambil bagian teks yang berkaitan langsung dengan indikator struktur naratif.

### 3. *Recording/coding* (pemberian kode)

Peneliti melakukan pengodean (*coding*) terhadap unit teks dengan cara mengelompokkan data sesuai kategori analitis yang telah ditentukan. Peneliti melakukan proses pengodean secara konsisten untuk memastikan bahwa setiap data ditempatkan pada kategori yang tepat sehingga analisis dapat berlangsung secara sistematis dan terarah.

### 4. *Analytical Constructs* (kerangka analitik)

Peneliti menganalisis data berdasarkan lima konsep utama naratologi Genette, yaitu urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara. Kelima konstruksi ini menjadi dasar operasional dalam menggambarkan struktur penceritaan dibangun dalam novel *Namaku Alam*.

### 5. *Reliability* dan *Validity* (keandalan dan kesahihan)

Peneliti menjaga reliabilitas dengan melakukan konsistensi pengodean, pengecekan ulang data, serta memastikan kesesuaian antara kutipan teks dan kategori naratologi. Validitas dijaga melalui pelacakan bukti tekstual yang akurat, penafsiran yang akurat, dan keterhubungan teori dengan data sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 3.5 Pedoman Analisis Data

Pedoman analisis data dalam penelitian ini disusun berdasarkan lima konsep naratif Gerard Genette, yaitu urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara. Pedoman ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk struktur naratif yang muncul dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Dengan adanya pedoman analisis ini, menjadi lebih fokus, sistematis, dan terarah sesuai ruang lingkup naratologi. sehingga peneliti dapat menelusuri proses pengarang menyusun alur, mengatur ritme penceritaan, mengarahkan sudut pandang, serta menghadirkan suara naratif yang mendukung konstruksi makna dalam teks.

Tabel 3.1 Aspek dan Indikator Kajian Naratologi dalam Novel

Aspek	Indikator	Deskriptor
Urutan ( <i>Order</i> )	Analepsis ( <i>Flashback</i> )	Analepsis merupakan teknik penceritaan yang memutus alur utama untuk menghadirkan kembali peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Teknik ini bersifat retrospektif dan umumnya berada pada level kedua karena kedudukannya yang bergantung pada alur utama cerita.
	Prolepsis ( <i>Flashforward</i> )	Prolepsis adalah teknik naratif yang menyajikan peristiwa yang akan terjadi di masa depan sebelum waktunya. Teknik ini berupa lompatan ke depan dalam alur cerita dan sering digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai kejadian yang akan datang.
Durasi ( <i>Duration</i> )	Elipsis	Elipsis terjadi ketika waktu dalam cerita tetap berlangsung, tetapi tidak ditampilkan dalam narasi (waktu naratif hilang). Penghilangan ini dapat bersifat jelas maupun tersirat, baik melalui penanda waktu tertentu maupun melalui lompatan yang harus disimpulkan pembaca.
	Jeda ( <i>Pause</i> )	Jeda merupakan kondisi ketika alur cerita berhenti, tetapi narasi tetap berjalan. Biasanya ditandai dengan deskripsi panjang mengenai latar, suasana, atau kondisi tertentu sehingga memperlambat jalannya cerita.
	Adegan ( <i>Scene</i> )	Adegan adalah bagian cerita ketika waktu narasi dan waktu peristiwa berlangsung secara seimbang. Hal ini biasanya tampak dalam dialog atau penyajian peristiwa secara langsung dan rinci sehingga memberi kesan dramatis.
	Ringkasan ( <i>Summary</i> )	Ringkasan merupakan teknik penceritaan yang memadatkan

		rentang waktu cerita menjadi lebih singkat dalam narasi. Teknik ini digunakan untuk mempercepat alur dan menghubungkan bagian-bagian cerita.
Frekuensi ( <i>Frequency</i> )	Representasi Tunggal ( <i>Singulative</i> )	Menceritakan satu kali peristiwa yang memang terjadi hanya satu kali (1N/1S). Fokus analisisnya adalah penyampaian informasi secara lugas dan efisien.
	Representasi Anaforis ( <i>Anaphoric</i> )	Menceritakan beberapa kali rangkaian peristiwa yang memang terjadi berulang kali (nN/nS). Fokus analisisnya adalah penggambaran kronologi kejadian yang terjadi secara beruntun.
	Representasi Pengulangan ( <i>Repeating</i> )	Menceritakan beberapa kali satu peristiwa tunggal yang sebenarnya hanya terjadi sekali (nN/1S). Fokus analisisnya adalah penekanan urgensi, obsesi tokoh, atau variasi perspektif terhadap satu momen.
	Representasi Iteratif ( <i>Iterative</i> )	Menceritakan satu kali saja rangkaian peristiwa yang sebenarnya terjadi berulang kali (1N/nS). Fokus analisisnya adalah perangkuman rutinitas atau kebiasaan tokoh agar narasi lebih padat.
Modus ( <i>Mood</i> )	Fokalisasi Nol ( <i>Zero Focalization</i> )	Narator bersifat mahatahu dan memiliki akses penuh terhadap pikiran, perasaan, serta informasi yang tidak diketahui tokoh.
	Fokalisasi Internal ( <i>Internal Focalization</i> )	Penceritaan dibatasi oleh perspektif tokoh tertentu sehingga narator hanya mengetahui apa yang diketahui tokoh.
	Fokalisasi Eksternal ( <i>External Focalization</i> )	Narator hanya menggambarkan tindakan dan hal yang tampak tanpa menyingkapkan pikiran tokoh.
Suara ( <i>Voice</i> )	Waktu Penarasian ( <i>Time Of Narrating</i> )	Aspek waktu penarasian ( <i>time of narrating</i> ) digunakan untuk

		<p>mengidentifikasi posisi kronologis narator saat menyampaikan cerita yang terbagi ke dalam empat tipe utama. Pertama, narasi masa lampau (<i>subsequent</i>) terjadi ketika narator menceritakan peristiwa yang sudah selesai atau telah berlalu. Kedua, narasi prediktif (<i>prior</i>) digunakan untuk menyampaikan peristiwa yang belum terjadi, seperti dalam bentuk ramalan atau mimpi. Ketiga, narasi masa kini (<i>simultaneous</i>) menempatkan narasi pada waktu yang berlangsung secara <i>real-time</i> atau bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Terakhir, narasi interpolasi (<i>interpolated</i>) merupakan teknik yang lebih kompleks karena narator menceritakan peristiwa di sela-sela kejadian dengan menggabungkan antara apa yang sedang berlangsung dan apa yang akan terjadi di masa depan.</p>
	Orang ( <i>Person</i> )	<p>Aspek ini digunakan untuk menentukan keterlibatan narator dalam dunia cerita:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Narator Heterodiegetik: Narator berada di luar cerita dan tidak terlibat sebagai tokoh sama sekali.</li> <li>2. Narator Homodiegetik: Narator hadir di dalam dunia cerita sebagai salah satu tokoh (baik tokoh penting maupun pendukung).</li> <li>3. Narator Autodiegetik: Narator adalah tokoh utama yang menceritakan pengalamannya pribadinya sendiri.</li> </ol>

	Tingkat Naratif ( <i>Narrative Level</i> )	Aspek ini digunakan untuk menentukan status dan tingkatan posisi pencerita: 1. Ekstradiegetik–Heterodiegetik: Narator tingkat pertama (pencerita utama) yang menceritakan kisah orang lain. 2. Ekstradiegetik–Homodiegetik: Narator tingkat pertama yang menceritakan kisahnya sendiri. 3. Intradiegetik–Heterodiegetik: Tokoh di dalam cerita (tingkat kedua) yang menceritakan kisah orang lain. 4. Intradiegetik–Homodiegetik: Tokoh di dalam cerita (tingkat kedua) yang menceritakan pengalamannya sendiri kepada tokoh lain (cerita di dalam cerita).
--	---	---

Tabel 3.1 disusun berdasarkan pendekatan naratologi Gerard Genette yang memandang teks sastra sebagai konstruksi naratif yang dibangun melalui pengaturan alur, waktu, sudut pandang, dan suara penceritaan. Pendekatan ini menekankan bahwa makna dalam karya sastra tidak hanya muncul dari isi cerita, tetapi juga dari cara cerita tersebut disampaikan melalui teknik penceritaan tertentu. Dengan demikian, indikator-indikator dalam tabel ini digunakan untuk mengungkap struktur naratif meliputi urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara membentuk pengalaman membaca serta mempengaruhi pemaknaan terhadap peristiwa dan tokoh dalam novel *Namaku Alam*. Pendekatan ini membantu peneliti memahami proses pengarang membangun cerita, menciptakan ketegangan, mengatur ritme, dan menyajikan perspektif tertentu kepada pembaca.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kehadiran data naratologi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori memiliki struktur penceritaan yang terencana dan kompleks. Pada aspek urutan, ditemukan penggunaan prolepsis yang memberikan bayangan peristiwa masa depan serta analepsis yang menghadirkan kilas balik untuk menjelaskan latar belakang pengalaman tokoh Alam. Pada aspek durasi, teknik adegan digunakan untuk menyajikan peristiwa secara langsung melalui dialog sehingga terasa real-time, didukung oleh jeda yang memberi ruang refleksi, serta ringkasan dan elipsis yang berfungsi mempercepat alur cerita. Pada aspek frekuensi, representasi iteratif menjadi yang paling dominan karena menggambarkan peristiwa atau rutinitas yang terjadi berulang-ulang dalam kehidupan tokoh. Selain itu, juga ditemukan representasi singulatif, anaforis, dan pengulangan yang berfungsi menegaskan ingatan tertentu dalam cerita. Pada aspek modus, penggunaan focalisasi internal menunjukkan bahwa seluruh peristiwa disampaikan melalui sudut pandang subyektif tokoh utama, tanpa adanya focalisasi nol maupun eksternal. Sementara itu, pada aspek suara ditemukan variasi waktu penarasian, tingkat naratif, serta penggunaan sudut pandang orang pertama yang memperkuat kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh. Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa pengarang membangun narasi sistematis melalui urutan pengelolaan, durasi, frekuensi, modus, dan suara. Representasi dominasi berulang menampilkan bahwa peristiwa yang berulang menjadi sarana untuk menampilkan bagaimana pengalaman dan stigma sejarah terus

mempengaruhi kehidupan tokoh utama. Tidak ditemukannya focalisasi nol dan konsistensi eksternal pengarang dalam menggunakan sudut pandang subjektif untuk membangun kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh.

2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan terbuka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada fase F kelas XII, khususnya pada elemen membaca dan memirska. Dalam pembelajaran teks novel, peserta didik diharapkan mampu mencapai pencapaian pembelajaran berupa kemampuan (C2) memahami serta (C3) menerapkan akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan dalam novel melalui penerapan pendekatan naratologi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan uraian simpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penelitian ini berguna sebagai bahan ajar yang relevan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Fase F kelas XII materi pembelajaran mengidentifikasi unsur pembangun novel melalui perspektif naratologi yang lebih mendalam.
2. Bagi peserta didik, novel *Namaku Alam* dapat dijadikan bahan kajian dan pembelajaran dalam menganalisis teknik penceritaan (alur, durasi, dan sudut pandang) serta memahami situasi sosial-politik sejarah Indonesia yang dikemas dalam bentuk karya sastra sebagai penunjang bernalar kritis.
3. Bagi pembaca atau peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadikan acuan referensi untuk menganalisis aspek naratologi Gérard Genette (urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara) pada karya sastra lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (pp. 888–907).  
<https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/download/4931/3676>
- Agustina, E. S. (2025). Analisis Penguasaan Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia Era 5.0. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(1), 123–136. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v12n1.p123-136>
- Amir, J., Ridwan, R., dan Ramadhani, F. (2025). PERGESERAN NARATIF DALAM KUMPULAN CERPEN PEREMPUAN BUTA TANPA IBU JARI KARYA INTAN PARAMADITHA: NARATOLOGI GÉRARD GENETTE. *SOSCIED*, 8(1), 151-160.  
<http://jurnal.poltekstpaul.ac.id/index.php/jsocied/article/view/951>
- Didipu, H. (2018). Struktur Naratif Novel Osakat Anak Asmat Karya Ani Sekarningsih (Perspektif Naratologi Gérard Genette). *Aksara*, 19(1), 241017. <https://www.neliti.com/publications/241017/struktur-naratif-novel-osakat-anak-asmata-karya-ani-sekarningsih-perspektif-narat>
- Didipu, H. (2019). *Teori Naratologi Gérard Genette: TINJAUAN KEPUSTAKAAN* (U. G. Fakultas Sastra dan Budaya (ed.)). Universitas Gorontalo.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/793b/40e11d199e66ddda7660ce03e17bf4092306.pdf/1000>
- Didipu, H. (2020). Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>
- Faruk, dan Akmal, R. (2025). *NARATOLOGI KLASIK: Teori dan Aplikasi*. Penerbit JBS.
- Fitria, F. (2023). Eksplikasi Susunan Naratif oleh Andrea Hirata dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi* ( Analisis Naratologi Perspektif Gérard Genette ). 14(1), 112–127. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.553>

- Husna, S. A., dan Agustina, E. S. (2024). Alih Wahana Film ke Novel Sebagai Salah Satu Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah. *Proceedings Series on Social Sciences and Humanities*, 20, 275–283.  
<https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1376>
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Penerbit Ombak.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis : An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Kusmayadi, I. (2022). *Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Maksum, K. N., Dawud, D., dan Suyono, S. (2020). *Penggunaan novel tetralogi laskar pelangi dalam pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi untuk siswa SMP kelas VII* [State University of Malang].  
<https://www.academia.edu/download/89735705/6175.pdf>
- Moloeng, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munaris, Anantama, M. D., dan Yuli, Y. (2023). *Unsur Pembangun Prosa*. Selat Media Patners.
- Mustofa, A., Munaris, Anantama, M. D., dan Oktaviana, B. O. (2024). *Poskolonial: Teori dan Praktik Diskriminasi dalam Sastra*. Selat Media.
- Nengsih, D., dkk. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 8(1), 150-158.  
<http://ejournal.kompetif.com/index.php/diklatreview/article/view/1738>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oki, F. S., Didipu, H., dan Lantowa, J. (2023). Struktur Penceritaan dalam Novel Mualaf Karya John Michaelson: Tinjauan Naratologi Gerard Genette. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 2023.  
<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/363>
- Pendidikan, B. S. K. dan A. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Prasetyo, H., Munaris, dan Samhati, S. (2015). Representasi PDRI dalam Novel

Presiden Prawiranegara dan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal J-Symbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*.  
<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/view/10468>

Pribadi, R., Dinihari, Y., Wardhani, A. D. W., dan Ningsih, R. (2025). Tren Penelitian Naratologi Dalam Pengembangan Literasi Di Indonesia: Studi Literatur Reviu. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2).  
<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/download/14233/6352>

Saleh, F. (2014). Teori Formalisme–Balaghah. *Buletin Al-Turas*, 20(1), 147–158.  
<https://scholar.archive.org/work/ue4h5bc4bng33eh4tkyzevzhl4/access/wayback/http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/download/3753/2748>

Samsiyah, N. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi*. AE Media Grafika.

Saputra, A., dan Qadriani, N. (2024). Teknik Penceritaan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Analisis Naratologi Gerard Genette). *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 139–152.  
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/canon/article/view/2906>

Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.

Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Aditya Media Publishing.

Sumaryanto. (2019). *Karya sastra bentuk prosa*. Mutiara Aksara.

Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. CV Angkasa.

Tjahyadi, I. (2020). MENGULIK KEMBALI PENGERTIAN SASTRA Related papers. *Academia*, 107, 1–7.  
[https://www.academia.edu/download/62374275/Mengulik\\_kembali\\_pengertian\\_Sastra20200315-70601-1dt1ajz.pdf](https://www.academia.edu/download/62374275/Mengulik_kembali_pengertian_Sastra20200315-70601-1dt1ajz.pdf)

Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. UNS Press.

Wellek, R., Warren, A., dan Budianta, M. (1990). *Teori Kesusastraan*. Pustaka Jaya.

Zahro, A., dan Indrastuti, N. S. K. (2024). Suara Naratif dalam Na Willa Karya Reda Gaudiamo: Perspektif Naratologi Gerard Genette. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 53–70.  
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/11929>